

ANALISIS PENYIMPANAN KOLEKSI SEBAGAI LANGKAH PREVENTIF DALAM KEGIATAN PRESERVASI DI MUSEUM MANDALA WANGSIT SILIWANGI

Anandita Fitriani Pratama¹, Saleha Rodiah²

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Fakultas Ilmu Komunikasi
Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung-Sumedang Km. 21, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat, 45363
E-mail: anandita21001@mail.unpad.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji terkait pelaksanaan kegiatan preservasi preventif dalam aspek penyimpanan koleksi di Museum Mandala Wangsit Siliwangi, serta kendala yang dihadapi pihak museum selama melaksanakan kegiatan preservasi. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif analisis dengan sumber-sumber data yang diperoleh dari observasi, wawancara bersama staf museum, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa preservasi preventif khususnya dalam penyimpanan koleksi di Museum Mandala Wangsit Siliwangi dilakukan dengan menempatkan setiap koleksinya dalam etalase kaca dan menggunakan tali pembatas/*railing stand* bagi koleksi yang berukuran besar, pembersihan secara berkala, serta fumigasi untuk mencegah hama merusak benda koleksi. Kendala yang dapat menghambat pihak museum dalam melakukan kegiatan preservasi yaitu kurangnya dukungan dan pasokan dana dari pemerintah setempat, serta kekurangan sumber daya manusia.

Kata Kunci: Preservasi Preventif, Penyimpanan Koleksi, Museum

ABSTRACT

This study examines the implementation of preventive preservation activities in the aspect of collection storage at the Mandala Wangsit Siliwangi Museum, as well as the obstacles faced by the museum during preservation activities. The research method used is descriptive qualitative analysis with data sources obtained from observations, interviews with museum staff, and literature studies. The results showed that preventive preservation, especially in the storage of collections at the Mandala Wangsit Siliwangi Museum, was carried out by placing each collection in a glass display case and using a railing stand for large collections, periodic cleaning, and fumigation to prevent pests from damaging the collectibles. Obstacles that can hinder the museum in carrying out preservation activities are the lack of support and supply of funds from the local government, as well as the lack of human resources.

Key Words: Preventive Preservation, Collection Storage, Museum

1. PENDAHULUAN

Museum menjadi salah satu lembaga yang memiliki peran penting dalam menyediakan sumber informasi. Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum menyatakan bahwa museum merupakan suatu lembaga atau institusi yang berperan dalam melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, serta menyebarkanluaskannya kepada khalayak. Dikutip dari Tiurma & Akbar (2013), Burcaw memaparkan bahwa museum ialah:

“Institusi yang permanen, umum, bersifat mendidik, dan memelihara koleksinya secara sistematis. Hal yang dimaksud dengan perawatan sistematis adalah dokumentasi yang menyeluruh, catatan yang permanen dan baik (registrasi dan pengatalogan), pemeliharaan dan penjagaan, keamanan yang terus menerus, dan penempatan objek yang terorganisir (gudang) yang masuk akal dan dapat diakses”.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa koleksi merupakan unsur penting dalam sebuah museum. Koleksi museum boleh jadi bukan peninggalan terkini, namun koleksi-koleksi tersebut menyimpan informasi berharga terkait kebudayaan, sejarah dari suatu peristiwa, ataupun suatu bidang keilmuan.

Tidak semua benda dapat dijadikan sebagai koleksi museum. Sebuah benda dapat dinyatakan sebagai koleksi museum jika telah memenuhi kriteria. Adapun beberapa kriteria atau persyaratan benda koleksi museum berdasarkan arahan Direktorat Jenderal Sejarah dan Purbakala dalam Pengelolaan Koleksi Museum (2007), yaitu: (1) mempunyai nilai sejarah serta ilmiah (termasuk ke dalamnya nilai estika); (2) memungkinkan untuk dilakukan identifikasi terkait bentuk, tipe, gaya, makna, fungsi, serta asal muasal ditinjau secara historis dan geografis, genus (untuk biologi), maupun periodenya (dalam geologi, terkhusus benda alam); (4) harus dapat dijadikan dokumen sebagai bukti nyata dan eksistensinya bagi riset ilmiah.

Sebagai lembaga yang bergerak di bidang informasi, tingkat keberhasilan museum dapat diukur dari keberhasilannya dalam mengkomunikasikan informasi dari beragam koleksinya kepada masyarakat. Agar informasi tersebut dapat tersampaikan pada masyarakat, pihak museum perlu mengadakan pameran koleksi. Salah satu museum yang masih eksis dan dipertahankan hingga saat ini yaitu Museum Mandala Wangsit di Kota Bandung. Berdasarkan jenis koleksinya, Museum Mandala Wangsit merupakan museum khusus yang menyimpan informasi terkait peninggalan masa penjajahan di daerah Jawa Barat. Gedung museum tersebut menjadi saksi bisu perjuangan para prajurit Siliwangi dalam mempertahankan daerahnya.

Museum tidak dapat berjalan tanpa adanya koleksi. Mengingat pentingnya koleksi bagi keberlangsungan museum dalam menjalankan fungsinya, setiap museum wajib melakukan perawatan terhadap koleksinya agar bentuk fisik benda serta informasi yang terkandung di dalamnya tetap terjaga. Koleksi museum memiliki material yang beragam. Setiap material tentu memiliki prosedur perawatan yang berbeda, termasuk penyimpanannya. Penyimpanan merupakan bagian dari kegiatan preservasi untuk menjaga kelestarian koleksi museum.

Preservasi ialah suatu pertimbangan manajerial dan finansial yang dilakukan demi menghambat kerusakan serta memperpanjang usia pemanfaatan koleksi dalam menjamin akses yang berkelanjutan di masa yang akan datang (Rachman, 2016:5). Preservasi diadakan untuk menjaga kondisi koleksi dari kerusakan sehingga dapat terus dimanfaatkan oleh pengguna dalam jangka waktu yang panjang (Sedana dalam Putri & Fitriyani, 2022). Martoatmodjo dalam Setyaningsih & Ganggi (2019) mengemukakan tujuan kegiatan preservasi yaitu: (1) melindungi nilai informasinya; (2) melindungi bentuk fisiknya; (3) menyelesaikan persoalan penyimpanan,

seperti kekurangan ruang; (4) mempercepat dalam melakukan penelusuran informasi. Kegiatan preservasi terbagi atau dua jenis yaitu preservasi preventif dan preservasi kuratif. Preservasi preventif adalah tindakan pencegahan yang dilaksanakan sebelum koleksi termasuk ke dalamnya seluruh fasilitas, perabotan, serta perlengkapan mengalami kerusakan (Yusuf dalam Putri & Fitriyani, 2022). Terdapat beberapa aspek dalam pelaksanaan kegiatan preservasi preventif yakni pendidikan, penyimpanan, kontrol lingkungan, keamanan, dan desain gedung dari sebuah lembaga.

Penyimpanan menjadi salah satu aspek penting dalam pengadaan kegiatan preservasi. Penyimpanan yang baik dapat mencegah dan mengurangi dampak dari segala bentuk kerusakan koleksi museum baik dari faktor internal maupun eksternal. Oleh karena itu, kurator dan staf museum perlu memiliki pemahaman dan pengetahuan terkait faktor penyebab kerusakan pada benda koleksi museum. Faktor internal yang menyebabkan kerusakan pada benda koleksi yaitu kerusakan yang timbul atau disebabkan oleh koleksi itu sendiri, contohnya tinta pada koleksi berbahan kertas. Kualitas tinta yang kurang baik pada permukaan kertas akan mudah luntur dan merusak kertas. Hal ini sangat berdampak pada informasi yang terkandung dalam benda koleksi. Adapun faktor eksternal yaitu kerusakan yang berasal dari lingkungan luar, seperti cahaya, suhu dan kelembapan udara, polusi, manusia, bencana alam, serta biota (jamur, serangga, hewan pengerat).

Sebagai acuan dalam menyusun penelitian ini, peneliti merujuk kepada beberapa penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian yang bertajuk "Preservasi Koleksi di Perpustakaan Museum Perjuangan Manda Bhakti Semarang" yang disusun oleh Dewi Novi Setyaningsih dan Roro Isyawati Permata Ganggi pada tahun 2022, isinya berfokus pada pelaksanaan serta kendala dalam kegiatan preservasi di Museum Perjuangan Mandala Bhakti di Kota Semarang. Dari penelitian tersebut diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa Museum Perjuangan Mandala Bhakti mengadakan kegiatan preservasi preventif berupa kegiatan *caretaking*, pengawasan pencahayaan ruangan secara berkala, serta pencegahan kerusakan akibat faktor biologi, fisika, dan manusia. Preservasi kuratif yang dilakukan yaitu fumigasi dan penjilidan. Untuk kendala terkait preservasi yang dilakukan yakni belum adanya kebijakan tertulis mengenai preservasi, kurangnya pasokan dana, serta keterbatasan pemahaman yang dimiliki staf. Adapun penelitian lainnya yang bertajuk "Kegiatan preservasi naskah kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu" yang disusun oleh Ute Lies Siti Khadijah, dkk pada tahun 2020, penelitian tersebut berfokus pada kegiatan preservasi yang dilakukan terhadap naskah kuno Syekh Abdul Manan yang telah berusia ratusan tahun. Dari penelitian tersebut, diketahui bahwa pihak museum melakukan beberapa kegiatan preservasi berupa digitalisasi, fumigasi dengan pengasapan menggunakan pestisida setiap satu tahun sekali, pembersihan secara rutin pada naskah dan lingkungan museum, serta pembatasan pengunjung terhadap naskah asli.

Berangkat dari pembahasan yang diangkat, peneliti tertarik untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan preservasi preventif di Museum Mandala Wangsit Bandung terutama dalam segi penyimpanan benda koleksi. Penelitian ini disusun untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut: (1) Bagaimana penyimpanan benda koleksi di Museum Mandala Wangsit Bandung?; (2) Kendala apa yang didapi pihak museum dalam melaksanakan kegiatan preservasi?

2. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam upaya mengumpulkan data yang akurat, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi deskriptif analisis. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk meneliti suatu objek, fenomena, atau peristiwa secara mendalam dan sistematis. Berkaitan dengan deskriptif analisis, Sugiyono (2008:105) menyebutkan pendapatnya terkait definisi deskriptif analisis, yaitu "metode Deskriptif Analisis merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data sesuai dengan yang sebenarnya kemudian data-data tersebut disusun,

diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada". Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam menyusun penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan studi literatur. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ialah data primer yang diperoleh melalui wawancara terhadap informan, serta data sekunder yang diperoleh dari literatur terdahulu.

Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap objek penelitian yaitu penyimpanan koleksi di Museum Mandala Wangsit Bandung. Adapun subjek dalam penelitian ini merupakan pihak staf pengelola di Museum Mandala Wangsit Bandung. Peneliti memilih subjek penelitian atau informan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memilih informan yang memenuhi kriteria penelitian. Observasi dan wawancara dilakukan pada hari Senin, 26 September 2022. Selain itu, studi literatur dilakukan dengan mengkaji beberapa sumber literatur yang berkaitan dengan kegiatan preservasi preventif seperti buku, tesis, dan artikel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Mandala Wangsit Siliwangi merupakan salah satu museum yang berada di Kota Bandung, tepatnya di Jl. Mayor Lembong No. 38, Kecamatan Sumur Bandung, Kota Bandung. Dilansir dari laman *Asosiasi Museum Indonesia*, "Siliwangi" merupakan seorang pemimpin sekaligus pendiri kerajaan Pajajaran yang kekuasaannya tak terbatas serta terkenal akan kebijaksanaannya dalam menjalankan pemerintah. Untuk kata "Mandala Wangsit" memiliki arti suatu tempat pesan atau amanat. Museum Mandala Wangsit Siliwangi menyimpan koleksi berupa peninggalan para Prajurit Siliwangi dalam masa penjajahan berupa senjata-senjata yang digunakan kala perang, mata uang masa lampau, baju, serta foto dan miniatur replika berbagai peristiwa pemberontakan. Setiap benda koleksi ditempatkan di ruangan sesuai urutan kronologisnya, diantaranya yaitu ruang pergerakan nasional yang berisi senjata tradisional yang merupakan modal awal persenjataan masyarakat Jawa Barat, kemudian ruang Palagan Bandung berisikan lukisan yang menggambarkan pertempuran di Kota Bandung, dan Ruang Perang Kemerdekaan dengan berbagai koleksi senjata tahun 1945-1950 yang berhasil direbut oleh prajurit dan masyarakat Jawa Barat dari pihak sekutu.

Kegiatan preservasi terbagi atas dua yaitu preservasi preventif dan kuratif. Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada pelaksanaan kegiatan preservasi preventif yang merupakan tindakan pencegahan adanya kerusakan pada benda koleksi. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, pihak Museum Mandala Wangsit telah mengadakan kegiatan preservasi preventif terhadap koleksinya, terutama dalam aspek penyimpanan. Preservasi preventif di Museum Mandala Wangsit dilakukan secara manual oleh staf museum. Seluruh koleksi museum diletakkan di dalam etalase kaca, kecuali untuk koleksi yang berukuran besar seperti beberapa senjata. Pihak museum memasang tali pembatas di sekitar koleksi yang di tempatkan di luar etalase kaca dalam rangka membatasi kontak dengan para pengunjung. Untuk benda koleksi berbahan kain seperti pakaian dan bendera, pihak museum meletakkan kamper di masing-masing sudut etalase yang bertujuan agar koleksi tidak bau dan tidak cepat berjamur. Seluruh ruangan pada museum ini juga dipantau oleh CCTV untuk mengawasi para pengunjung dalam mengikuti peraturan yang telah ditetapkan pihak museum, salah satunya tidak diperbolehkan mengambil gambar atau video dokumentasi di dalam museum untuk alasan keamanan.



Gambar 1. Etalase kaca dan tali pembatas pada koleksi
Sumber: <https://mandalawangsit.com/koleksi-museum/>

Di Museum Mandala Wangsit Siliwangi dapat ditemukan pula koleksi berbahan dasar kertas seperti mata uang, foto dokumentasi, dan dokumen-dokumen masa penjajahan. Berdasarkan hasil observasi, perlakuan yang diberikan oleh pihak museum terhadap koleksi mata uang ini dibedakan berdasarkan jenis material kertas dari mata uang tersebut. Untuk beberapa mata uang dengan material yang tipis, pihak museum melapisinya dengan plastik transparan, sedangkan mata uang dengan material kertas yang lebih tebal tidak dilapisi oleh plastik. Menurut keterangan dari staf yang bertugas, pihak museum rutin melakukan pemantauan dan pembersihan terhadap seluruh benda koleksi setiap satu minggu sekali. Keterbatasan fasilitas dan sumber daya manusia membuat pelaksanaan kegiatan pembersihan ini masih dilakukan dengan metode dan alat yang sederhana seperti kuas untuk membersihkan debu dan kotoran yang menempel di permukaan koleksi. Pihak museum juga melakukan fumigasi sekitar enam bulan sekali untuk melindungi benda koleksi yang rentan terhadap hama seperti jamur dan mikroorganisme yang dapat menyebabkan kerusakan. Terkait pengawasan terhadap suhu ruangan, pihak museum Mandala Wangsit belum secara khusus menerapkannya. Dari hasil observasi tidak terdapat perbedaan suhu antar ruangan dengan jenis koleksi yang berbeda.

Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Museum Mandala Wangsit Siliwangi yang berdampak terhadap pelaksanaan kegiatan preservasi preventif. Berdasarkan keterangan dari salah satu staf museum, kurangnya dukungan dan pasokan dana dari pemerintah setempat menjadi salah satu persoalan yang menghambat kegiatan museum, khususnya preservasi. Keterbatasan dana menjadikan kegiatan preservasi kurang memadai karena hanya mengandalkan peralatan yang seadanya seperti lap dan kuas. Untuk persoalan tersebut, pihak museum menarik biaya masuk dari pengunjung dengan tarif yang tidak dipatok. Kendala lainnya yaitu kurangnya sumber daya manusia untuk melakukan pemeliharaan terhadap benda koleksi. Kendala-kendala tersebut berdampak pada pelaksanaan kegiatan preservasi yang kurang efektif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa koleksi museum yang masih tampak berjamur, berdebu, dan mulai lapuk dimakan usia, serta lampu yang mati di beberapa etalase koleksi.

4. KESIMPULAN

Museum sebagai salah satu lembaga yang bergerak di bidang informasi, perlu mengelola dan melestarikan koleksinya agar informasi yang terkandung di dalamnya dapat dimanfaatkan dalam jangka waktu yang panjang. Salah satu upaya yang dilakukan museum untuk merawat koleksinya yaitu dengan mengadakan kegiatan preservasi preventif, khususnya dalam penyimpanan benda koleksi. Museum Mandala Wangsit Siliwangi melakukan kegiatan preservasi preventif berupa pembersihan koleksi secara berkala, fumigasi untuk pencegahan terhadap hama, serta pembatasan kontak antara benda koleksi dan pengunjung. Walaupun sudah terlaksana dengan cukup baik, terdapat kendala yang dapat menghambat kegiatan preservasi preventif di Museum Mandala Wangsit Siliwangi, yaitu kurangnya dukungan dan pasokan dana dari pemerintah setempat, serta kurangnya sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Museum Indonesia. (2022). *Museum Mandala Wangsit Siliwangi*.
<https://asosiasimuseumindonesia.org/anggota/97-museum-mandala-wangsit-siliwangi.html>
- Direktorat Museum. 2007. *Pengelolaan Koleksi Museum*. Jakarta: Direktorat Museum, Direktorat Jendral Sejarah dan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Museum
- Putri, A. F., & Fitriyanti, D. (2022). Kegiatan preservasi di Museum Benteng Vredeburch Yogyakarta sebagai salah satu upaya pelestarian pengetahuan masa lampau. *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 4(1), 79-90.
- Rachman, Y. B. 2016. *Dasar-Dasar Pelestarian*. Depok: Universitas Indonesia.
- Setyaningsih, D. N., & Ganggi, R. I. P. (2019). Preservasi Koleksi Di Perpustakaan Museum Perjuangan Mandala Bhakti Semarang. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(3), 361-370.
- Siti Khadijah, U., Khoerunnisa, L., Anwar, R., & Apriliani, A. (2021). Kegiatan preservasi naskah kuno Syekh Abdul Manan di Museum Bandar Cimanuk Indramayu. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 9(1), 115-128.
- Sudjana, N., Ibrahim. (1989). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tiurma, A. R., & Akbar, A. (2013). *Preservasi Koleksi di Ruang Penyimpanan Museum Nasional*.
<https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20348507>